

## PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DAN ACADEMIC BUOYANCY: STUDI KORELASI PADA MAHASISWA RANTAU

<sup>1</sup>Tarania Qudri, <sup>1</sup>Fara Ulfa\*, <sup>2</sup>Reni Susanti, <sup>3</sup>Liliza Agustin

<sup>1,2&3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Correspondence author: [farapsi@uin-suska.ac.id](mailto:farapsi@uin-suska.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.64008/gpej.v1i2.17>

### Key Words:

*academic buoyancy*  
*educational psychology*  
*student traveler*  
*perceived social support*

**Received** : 09 June 2025

**Revised** : 15 June 2025

**Accepted** : 15 July 2025

**Published** : 31 July 2025

### Abstract

Students who live away from home are more vulnerable to high levels of stress, which makes it important for them to have good academic buoyancy in order to face academic challenges and succeed in their studies. Perceived social support refers to a person's perception of social support, which is believed to influence students' resilience in difficult situations. This study aims to examine whether there is a relationship between perceived social support and academic buoyancy among students who live away from home. Academic buoyancy in these students may increase along with a higher level of perceived social support. This research is a quantitative and correlational study involving 260 students selected through purposive sampling. The instruments used were the Perceived Social Support Scale and the Academic Buoyancy Scale. Data were analyzed using Kendall's Tau correlation test with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 25 for Windows. The results showed a significant relationship between perceived social support and academic buoyancy. This means that the higher the level of perceived social support, the higher the academic buoyancy of the student. These findings show the importance of consistently receiving support from parents, friends, and significant others to help reduce the burden of academic demands.

**To cite this article:** Qudri, T., Ulfa, F., Susanti, R. & Agustin, L. (2025). Perceived social support dan academic buoyancy: Studi korelasi pada mahasiswa rantau. *Global Perspectives in Education Journal*. Vol 1 (2), 23-37.

This is an open access article under the CC-BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



# Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

## Abstrak

Mahasiswa perantau rentan mengalami stres tinggi sehingga perlu memiliki academic buoyancy yang baik supaya dapat menghadapi tantangan akademik dan sukses dalam menyelesaikan studinya. Perceived social support merupakan persepsi terhadap dukungan sosial yang dipercaya mampu mempengaruhi ketahanan mahasiswa dalam menghadapi kondisi sulit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara perceived social support dengan academic buoyancy pada mahasiswa perantau. Academic buoyancy pada mahasiswa perantau dapat meningkat seiring dengan baiknya tingkat perceived social support yang dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan korelasional, dengan subjek sebanyak 260 orang mahasiswa perantau yang didapatkan melalui teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala perceived social support dan skala academic buoyancy. Analisis data menggunakan analisis korelasi Kendall's Tau dengan bantuan statistical package for social science (SPSS) versi 25 for windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perceived social support dan academic buoyancy. Artinya, semakin tinggi perceived social support maka semakin tinggi tingkat academic buoyancy yang dimiliki. Hal ini menunjukkan pentingnya mahasiswa perantau secara konsisten dapat merasakan dukungan dari orang tua, teman dan orang terdekat untuk mengurangi beban dalam menghadapi tuntutan perkuliahan.

**Kata kunci:** *academic buoyancy, dukungan sosial yang dirasakan, mahasiswa perantau, psikologi pendidikan*

## Pendahuluan

Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan akademik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Tantangan akademik merupakan masalah yang umum dialami oleh mahasiswa, namun mahasiswa perlu berusaha agar dapat menghadapi tantangan akademik dengan baik demi keberhasilan perkuliahan (Anggana dkk., 2022). Ada beberapa tantangan akademik yang biasa terjadi pada mahasiswa, yang pertama yaitu kemampuan mengatur waktu yang baik, sehingga mahasiswa dapat membagi antara waktu kuliah, mengerjakan tugas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan pribadi sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, *deadline* tugas yang singkat, materi kuliah yang sulit dipahami, tekanan ujian dan harapan untuk dapat berprestasi tinggi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa (Brigitha & Rohinsa, 2023). Mahasiswa yang kuliah di luar dari daerah asalnya atau mahasiswa perantau memiliki tantangan akademik yang lebih besar karena jauh dari pengawasan orang tua, membutuhkan akomodasi yang lebih besar seperti sewa kost, transportasi dan kebutuhan harian.

Pada umumnya mahasiswa berada pada usia 18-25 tahun, yaitu usia awal dari tahap kedewasaan yang menuntutnya untuk dapat hidup mandiri, dalam mengelola keperluan pribadi terkait keuangan dan kebutuhan diri selama menjalankan perkuliahannya (Kurniawan & Eva, 2020). Secara psikologis, pada usia ini seseorang telah mampu mengarahkan diri untuk melakukan aktivitas, menerima tanggung jawab, menimbang baik dan buruk tindakan serta mengambil keputusan-keputusan yang dibutuhkannya. Namun, sebagai mahasiswa perantauan, yang baru mulai tinggal jauh dari orang tua, meskipun telah matang secara perkembangannya, tidak

## Tarania Qudri

menutup kemungkinan bahwa dalam perjalanan perkuliahan akan ada masalah yang sulit dihindari seperti dalam hal prestasi akademik, relasi atau pengelolaan diri. Misalnya, mendapat nilai yang rendah, sulit memahami materi, kurang percaya diri untuk presentasi, masalah komunikasi dengan kawan atau dosen serta kesulitan mengatur waktu bisa memicu gangguan dalam belajar. Permasalahan ini, jika tidak diselesaikan bisa memperburuk keadaan mahasiswa rantau yang pada akhirnya menghambat penyelesaian studi. Mahasiswa yang jauh dari rumah, kawan dan lingkungan akrab mempunyai peluang mengalami gejala depresi (Fitri dkk., 2024). Mahasiswa membutuhkan kemampuan yang cukup sehingga tidak mudah putus asa, gigih menyelesaikan persoalan hingga selesai dan tetap sejahtera secara mental meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan. Kemampuan untuk dapat menangani tantangan akademik sehari-hari tersebut dikenal sebagai *academic buoyancy* (Anggana dkk., 2022).

Menurut Martin dan Marsh (2010), *academic buoyancy* merupakan kemampuan dalam menangani penurunan akademik, tantangan dan kesulitan yang di temui sehari-hari dalam menjalankan pendidikan akademik, seperti mendapat nilai yang buruk, *deadline* tugas yang singkat, tekanan ujian, serta tugas yang sulit. *Academic buoyancy* adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa sebagai modal dalam mengatasi segala masalah, salah satunya stres. Hiunata dan Linda (2019), mengatakan bahwa *academic buoyancy* berperan sebagai *coping* stress yang muncul karena tantangan akademik sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki *academic buoyancy* cenderung lebih tahan terhadap kegagalan dan lebih cepat bangkit setelah menghadapi kesulitan (Sihotang & Nugraha, 2021). Dengan memiliki *academic buoyancy*, mahasiswa dapat lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan akademik dan non-akademik, serta mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

*Academic buoyancy* menurut Martin dan Marsh (2010), terdiri dari 5 dimensi yaitu, *confidence*, *coordination*, *commitment*, *composure* dan *control*. Tingkat *academic buoyancy* yang dimiliki oleh mahasiswa berada pada level yang berbeda-beda. Menurut Analya (2014), mahasiswa yang memiliki tingkat *academic buoyancy* tinggi memiliki *confidence* yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi segala persoalan akademik sehari-hari dengan baik, yang dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa yakin terhadap kemampuan dirinya saat mengerjakan tugas dan ujian yang di berikan. Lalu, mahasiswa mampu membuat rencana, bertindak secara teratur, sistematis dan terorganisir dalam melakukan tugas yang diberikan, serta mampu menentukan target nilai yang akan dicapai yang menggambarkan adanya *coordination* dalam mengelola aktivitas perkuliahan. Berikutnya, memiliki *commitment* yang ditunjukkan dari kesungguhan untuk terus berupaya saat mengerjakan berbagai tugas dan ujian meskipun banyak kendala yang ditemui seperti ada materi yang sulit dimengerti. Selanjutnya, mampu mengatasi kecemasan ketika menghadapi kesulitan dan tantangan dalam mengerjakan tugas, ulangan, dan ujian yang menunjukkan *composure*, dan yang terakhir, punya *control* dengan menganggap keberhasilan atau kegagalan yang dialami dalam mengerjakan tugas, maupun ujian diakibatkan dari dirinya sendiri. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat *academic buoyancy* rendah cenderung merasakan sulit untuk tetap gigih dalam menyelesaikan permasalahan akademik sehari-hari. Mereka kurang yakin untuk bisa menuntaskan

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

tugas atau ujian yang diberikan, kurang teliti dalam membuat rencana dan target, kurang tekun dan mudah teralihkannya perhatiannya, memiliki banyak kekhawatiran dalam setiap aktivitas yang dijalani, dan cenderung tergantung pada orang lain sehingga memandang keberhasilan atau kegagalan sebagai akibat dari pengaruh orang lain atau hal lain yang tidak mereka ketahui. Apabila hal ini tidak segera ditangani, dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang dari pemenuhan kewajiban sebagai seorang mahasiswa seperti seringkali tidak terlibat dalam pembelajaran atau membolos (Analya, 2014).

Kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan akademik akan lebih sulit dimiliki oleh mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, doktor, atau spesialis (Hasibuan dkk., 2018). Mahasiswa perantau harus menghadapi tantangan lain selain tantangan akademik. Situasi seperti secara fisik jauh dari orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan tempat baru mereka, serta adaptasi dengan perubahan lingkungan baru yang dialami oleh mahasiswa perantau (Kurniawan & Eva, 2020). Selain itu mahasiswa perantau juga menghadapi tantangan manajemen finansial, dimana mahasiswa perantau harus dapat mengelola pengeluaran karena menanggung biaya hidup yang lebih tinggi dibanding tinggal di rumah, termasuk biaya sewa tempat tinggal, makanan, transportasi, mengelola pengeluaran, menabung dan kebutuhan sehari-hari (Bahrodin, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru, diketahui beberapa tantangan yang dialami oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan yaitu kurang matangnya dalam hidup mandiri saat mengatur jadwal kuliah seperti banyaknya tugas kelompok yang harus dikerjakan dengan *deadline* yang singkat, sulitnya materi kuliah dan tugas, praktikum dan ujian. Selain itu, ada kekhawatiran mendapat nilai yang buruk dan muncul perasaan takut mengecewakan orang tuanya yang berada dikampung halaman. Selain itu, karena adanya perbedaan budaya dengan masyarakat setempat mahasiswa sulit mencari teman yang dapat mendukungnya dalam kesulitan sehingga merasa sungkan ketika harus bertanya pada teman terkait kesulitan dalam memahami materi kuliah atau mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Terkadang, alur perkuliahan yang monoton juga membuatnya rasa malas dan kejenuhan juga sulit untuk dihindari. Akibatnya, mahasiswa sering mengerjakan tugas dan ujian seadanya, bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Hal tersebut sering membuatnya mendapat nilai yang rendah ketika ulangan atau ujian, bahkan tidak lulus dan harus mengulang mata kuliah tersebut. Selain itu, adanya kewajiban tambahan untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 sebagai syarat lulus juga cukup menuntut mahasiswa, terutama bagi mereka yang kurang dalam kemampuan menghafal dan efisiensi waktu.

Ada banyak situasi menekan yang dihadapi mahasiswa selama perkuliahan baik itu dari segi lingkungan sosial dan akademik, serta fakta bahwa mereka jauh dari orang tua semua harus dilakukan secara mandiri. Mahasiswa yang merantau kerap menghadapi tekanan dan stres tinggi akibat proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang jauh dari kampung halaman dan dukungan keluarga

(Milasari & Listyaningrum, 2023). Dukungan dari keluarga ataupun sahabat seperti perhatian atau motivasi dapat mengurangi rasa sedih dan kecewa saat mahasiswa merasa tertekan. Menurut Martin dan Marsh (2008), faktor dukungan dari keluarga dan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat *academic buoyancy* seseorang. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian Li dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *perceived social support* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *academic buoyancy* pada mahasiswa. *Perceived social support* atau dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan akademik sehari-hari atau *academic buoyancy*. *Perceived social support* yang berasal dari keluarga, teman, maupun guru, berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, *coping stress*, dan pemberian bantuan sumber daya pada mahasiswa, sehingga dapat membantu mereka mengatasi tantangan akademik sehari-hari. Sejalan dengan Hou dkk. (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungannya cenderung memiliki tingkat *academic buoyancy* yang tinggi. Dukungan yang dirasakan mahasiswa dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan tantangan akademik sehari-hari. Namun, pada mahasiswa perantau kesempatan untuk merasakan dukungan emosional akan lebih terbatas. Hal ini dikarenakan mahasiswa tinggal jauh dari daerah asalnya, sehingga kurang mendapatkan dukungan langsung dari orang tua dan kerabat dekatnya.

Mahasiswa perantau harus berupaya untuk mencari dukungan dari lingkungan baru sekitar, misalnya teman, dosen dan lainnya. Menurut Adyani dkk. (2019), untuk bisa merasakan *perceived social support* dari lingkungan barunya, mahasiswa perantau harus menghadapi beberapa tantangan seperti perbedaan bahasa yang digunakan, perbedaan budaya, harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan keterbatasan waktu untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, pemberian nasihat-nasihat dari keluarga dan kerabat dapat membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungan barunya (Kurniawan & Eva, 2020).

*Perceived social support* merupakan bagian dari *social support* yang diartikan sebagai perasaan atau persepsi bahwa mahasiswa merasakan dukungan atau bantuan dari orang sekitarnya saat ia membutuhkannya. Dukungan sosial pada dasarnya mengacu pada dua hal, yaitu *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* berkaitan dengan berbagai tindakan, seperti memberikan bantuan dan dukungan kepada orang lain. Menurut Cohen dkk. (2007), dalam dukungan sosial peran *perceived social support* lebih efektif dari pada *received social support* karena *perceived social support* lebih mampu untuk mengatasi stres dan memberikan rasa aman serta keyakinan pada individu terkait dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan. Sejalan dengan Adyani dkk. (2019), yang menyatakan bahwa *perceived social support* dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan akademik dan transisi ke perguruan tinggi dibanding *received social support*. *Perceived social support* lebih memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih besar, yang berkontribusi terhadap kesehatan mental yang lebih baik (Gutiérrez dkk., 2024).

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

*Perceived social support* memiliki dua fungsi, yaitu untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa dan untuk membantu mereka dalam mengatasi pengalaman yang menekan (stres). Dalam bidang pendidikan, *perceived social support* dapat membantu mahasiswa untuk tetap kuat menghadapi segala hambatan atau kesulitan dalam perkuliahan, terutama dengan dukungan keluarga dan teman dekat yang dapat membantu mereka menghadapi, bertahan, dan menyesuaikan diri dengan tantangan akademik (Permatasari dkk., 2021). Dukungan keluarga dan teman dekat sangat penting bagi mahasiswa, karena dapat mempengaruhi pola pikir mereka dan membantunya dalam melewati tantangan dan hambatan akademik. Dukungan tersebut akan sangat berguna bagi mahasiswa perantau saat mereka mengalami kegagalan seperti nilai rendah, gagal dalam presentasi, konflik dengan teman atau dosen atau persoalan lain yang membuat mahasiswa tidak bisa berfungsi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa *perceived social support* sangat di butuhkan mahasiswa untuk mencapai *academic buoyancy* yang baik, khususnya pada mahasiswa perantau yang memiliki keterbatasan menerima dukungan sosial dalam menjalankan perkuliahannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan jarak antara mahasiswa perantau dengan lingkungan asalnya yang dapat membuat kualitas interaksi kurang intens, bahkan dukungan sosial yang diberikan tidak tercapai (Linggi dkk., 2021). Hasil penelitian Collie dkk. (2015), menyatakan bahwa peserta didik yang berprestasi biasanya memiliki *perceived social support* yang baik, mengalami kesulitan akademik yang cenderung rendah, serta tetap bersemangat bahkan ketika gagal atau menghadapi tantangan akademik. Penelitian oleh Lesmana dan Savitri (2019), juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *academic buoyancy* dengan *esteem support*, *motivational support* dan *venting support*. Dimana mahasiswa mampu mengatasi tantangan dan kesulitan akademik ketika merasakan dukungan dalam bentuk penghargaan, motivasi dan di dengarkan. Dahal dkk. (2018), juga menambahkan mahasiswa tetap memiliki *academic buoyancy* yang tinggi bahkan ketika mereka gagal, jika mereka mendapat *social support* yang kuat. Oleh karena itu, *perceived social support* sangat penting bagi mahasiswa untuk bisa mempertahankan *academic buoyancy* yang tinggi dan mampu menghadapi berbagai tantangan serta hambatan akademik setiap harinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa peran *perceived social support* terhadap akademik mahasiswa perantauan sangat berpengaruh, salah satunya yaitu berpengaruh dalam tingkat *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau yang memiliki persepsi sedikitnya dukungan yang mereka terima akan memiliki *academic buoyancy* dengan tingkat yang rendah. Mahasiswa dengan *perceived social support* yang sedikit tidak dapat menjalankan perkuliahannya dengan sempurna, hal ini dikarenakan tidak ada pihak lain yang mau membantu mereka ketika dalam tekanan atau membutuhkan informasi, sehingga membuat mereka sulit untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

### Metode Penelitian

## Tarania Qudri

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang mengukur hubungan *perceived social support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Pekanbaru. Subjek yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk *perceived social support* yaitu skala yang dikembangkan oleh Zimet (1988), yang kemudian di adaptasi oleh Sulistiani dkk. (2022), dan dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri dari 10 aitem pernyataan dengan nilai internal consistency ( $\alpha=0.732$ ). Sedangkan untuk mengukur *academic buoyancy* menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek 5C dari Martin dkk. (2010), yang terdiri dari 17 aitem pernyataan dengan nilai internal consistency ( $\alpha=0.789$ ). Analisis data yang dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik kendall's tau dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 260 orang mahasiswa perantau Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang terdiri dari 182 orang perempuan dan 78 orang laki-laki. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas.

**Table 1.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
<i>Perceived social support</i>	0,000	0,000	Tidak Normal
<i>Academic buoyancy</i>	0,000	0,004	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai variabel *perceived social support* sebesar 0,000 dan nilai variabel *academic buoyancy* sebesar 0,004 yang berarti nilai tersebut ( $p<0,05$ ) atau tidak berdistribusi normal. Hasil ini berarti tidak terpenuhi uji asumsi untuk dilanjutkan ke uji korelasi parametrik. Oleh sebab itu, untuk pengujian selanjutnya peneliti memilih untuk menggunakan uji statistik non-parametrik dalam analisis data.

**Tabel 2.** Hasil Korelasi Antar Variabel

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.
<i>Perceived social support-Academic buoyancy</i>	0,337	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi antara *perceived social support* dengan *academic buoyancy* dengan Kendall's Tau diperoleh nilai koefisien korelasi ( $\tau$ ) = 0,337 atau tergolong sedang, dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian berdasarkan ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu "ada hubungan antara *perceived social support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau Fakultas Psikologi UIN Suska Riau".

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

Selain itu, dilakukan uji korelasi antar komponen *perceived social support* dengan *academic buoyancy* seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Korelasi Antar Sumber *Perceived Social Support*

Komponen	<i>Correlation Coefficient Academic buoyancy</i>
Dukungan Keluarga	0,341
Dukungan Teman	0,333
<i>Significant others</i>	0,249

Berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall's Tau*, diketahui bahwa terdapat korelasi antara dukungan keluarga dengan *academic buoyancy* ( $\tau = 0,341$ ;  $p \leq 0,01$ ), dukungan teman dengan *academic buoyancy* ( $\tau = 0,333$ ;  $p \leq 0,01$ ), dan dukungan dari *significant others* dengan *academic buoyancy* ( $\tau = 0,249$ ;  $p \leq 0,01$ ). Semua hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara masing-masing aspek dukungan sosial dengan ketahanan akademik pada mahasiswa perantau.

Selanjutnya, dianalisis pula terkait kategorisasi data penelitian untuk melihat posisi subjek dalam kelompok. Kategorisasi subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Kategorisasi Data Variabel *Perceived Social Support*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Sangat tinggi	$X > 32,5$	77	29,6%
Tinggi	$27,5 < X \leq 32,5$	119	45,8%
Sedang	$22,5 < X \leq 27,5$	53	20,4%
Rendah	$17,5 < X \leq 22,5$	9	3,5%
Sangat rendah	$X \leq 17,5$	2	0,7%
<b>Jumlah</b>		<b>260</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel *perceived social support*, maka dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* berada pada kategori tinggi dengan jumlah subjek 119 orang (45,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat yang dapat berperan penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan akademik, tetapi dukungan tersebut tidak seintens kelompok sangat tinggi. Dukungan yang diterima sudah cukup untuk membantu mereka, namun tidak selalu hadir di setiap situasi. Sebaliknya, hanya sebagian kecil mahasiswa perantau (sekitar 4,3%) yang merasa dukungan sosial mereka sangat rendah atau rendah.

**Tabel 5.** Kategorisasi Data Variabel *Academic Buoyancy*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	$X > 55,4$	46	17,7%
Tinggi	$46,8 < X \leq 55,4$	140	53,8%
Sedang	$38,2 < X \leq 46,8$	62	23,8%
Rendah	$29,6 < X \leq 38,2$	11	4,3%

## Tarania Qudri

Sangat rendah	$X \leq 29,6$	1	0,4%
<b>Jumlah</b>		<b>260</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel *academic buoyancy*, maka dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* berada pada kategori tinggi dengan jumlah subjek 140 orang (53,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan akademik dengan baik, tetapi mungkin memerlukan sedikit lebih banyak waktu atau usaha dibandingkan kelompok yang sangat tinggi. Sebaliknya, hanya sebagian kecil dari mahasiswa perantau yang berada dalam kategori daya tahan akademik yang sangat rendah atau rendah. Ini menunjukkan bahwa walaupun ada beberapa mahasiswa yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan, mayoritas dari mereka berada pada kondisi yang cukup baik dalam hal daya tahan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *Perceived Social Support* dan *Academic Buoyancy* pada mahasiswa perantau. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan dalam taraf rendah antara *perceived social support* dengan *academic buoyancy*. Hal ini menggambarkan bahwa *perceived social support* dapat mempengaruhi tingkat *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau, namun bukan menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh. Mahasiswa perantau dengan *perceived social support* yang kuat akan memiliki tingkat *academic buoyancy* yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa perantau dengan *perceived social support* yang lemah akan memiliki tingkat *academic buoyancy* yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori "*broaden and build*" (Martin & Marsh, 2008), yang merupakan salah satu teori utama yang digunakan oleh Martin dan Marsh (2008), dalam mencetuskan konsep *academic buoyancy*. Teori "*broaden and build*" (Martin & Marsh, 2008) menekankan pentingnya pendekatan proaktif terhadap tantangan, yang berarti *perceived social support* yang kuat akan mendorong mahasiswa perantau untuk mengambil pendekatan proaktif dalam mengatasi masalah akademik dan sosial, dibanding hanya bereaksi terhadap masalah setelah terjadi. Hal ini dapat meningkatkan *academic buoyancy* mereka dan membantu mereka menjaga kesejahteraan psikologis. Selain itu, teori ini juga mengusulkan bahwa emosi positif dapat meningkatkan kapasitas individu untuk mengembangkan sumber daya pribadi mereka. *Perceived social support* dapat membantu mahasiswa perantau merasa lebih aman dan didukung, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik. Hal ini dapat meningkatkan *academic buoyancy* dan membuat mereka lebih tahan terhadap stres dan kesulitan akademik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hou dkk. (2024), yang menyatakan bahwa *perceived social support* dapat memberikan rasa aman dan dorongan emosional, yang dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik yang lebih baik. Ketahanan akademik ini mencakup kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan akademik, seperti menjaga semangat belajar, dan tetap termotivasi meskipun menghadapi rintangan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau dapat memiliki *perceived social support* yang kuat berkat adanya berbagai dukungan dan fasilitas selama menjalankan perkuliahan. Dukungan ini

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

mencakup program konseling gratis dari Fakultas serta keberadaan Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang siap membantu mahasiswa perantau ketika mengalami kendala dalam akademik. Keberadaan dukungan dan fasilitas ini berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan penyesuaian diri mahasiswa perantau.

*Academic buoyancy* yang dimiliki mahasiswa perantau pada penelitian ini sebagian besar tergolong tinggi. Hal ini menggambarkan kemampuan mahasiswa perantau dalam mengontrol atau merespon persoalan yang ditemui secara positif dan mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga mahasiswa perantau lebih mudah untuk menghadapi tantangan akademik sehari-hari, seperti ketika mendapat nilai yang buruk, tekanan ujian, tugas yang sulit dan *deadline* yang singkat. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Bahrodin (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau dengan tingkat *academic buoyancy* yang tinggi mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan akademik mereka dengan lebih baik, hal ini memungkinkan mereka untuk dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan hambatan sehari-hari. Selain itu, Fitri dkk. (2021), juga menambahkan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki tingkat *confidence* yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru mereka, yang pada akhirnya meningkatkan *academic buoyancy* mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa bantuan yang dapat meningkatkan *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau yaitu dukungan dari dosen Pembimbing Akademik (PA) juga dapat meningkatkan komitmen (*commitment*) pada mahasiswa perantau untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Selain itu, program konseling gratis yang diadakan oleh Fakultas membantu mahasiswa perantau dalam meningkatkan ketenangan (*composure*) dan kontrol diri (*control*) saat menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dengan adanya berbagai bentuk dukungan ini, mahasiswa perantau dapat merasa lebih didukung, termotivasi, dan siap menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menemukan *perceived social support* mahasiswa perantau tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat dan signifikan dari lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga, teman, maupun institusi pendidikan. Kuatnya tingkat dukungan sosial yang dirasakan ini dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Hal ini memperkuat hasil penemuan Kurniawan dan Eva (2020), yang menyatakan bahwa *perceived social support* yang tinggi pada mahasiswa perantau dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan baru dengan lebih baik.

Terdapat beberapa bantuan yang dapat meningkatkan *perceived social support* pada mahasiswa perantau pada penelitian ini, diantaranya *perceived social support* yang didapat dari keluarga melalui aplikasi *chat* dan *video call* seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Telegram* yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara berkala tanpa terhalang oleh jarak geografis. Hal ini dapat membuat mahasiswa perantau untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di kampung halaman secara real-time.

## Tarania Qudri

Interaksi langsung ini membantu mahasiswa perantau untuk tetap merasakan *perceived social support*. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Mazzoni dkk. \(2016\)](#), yang menyatakan bahwa komunikasi melalui media digital dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan yang cukup bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah. Begitu juga dengan akses yang mudah didapatkan mahasiswa perantau untuk bisa lebih sering kembali ke kampung halaman juga berkontribusi pada peningkatan dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Dengan banyaknya akses untuk pulang ke kampung halaman, salah satunya melalui layanan travel, mahasiswa perantau dapat lebih mudah mendapatkan dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*). Dukungan ini penting untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama masa studi jauh dari rumah. *Perceived social support* yang bersumber dari teman dapat dipenuhi dari berbagai forum diskusi *online* dan kelompok belajar virtual, seperti *Discord*, *Microsoft Teams* dan *Quora* memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang dan lokasi. Dengan demikian, jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi mahasiswa perantau untuk dapat merasakan dukungan dan sumber pengetahuan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam studi mereka. Selain itu, dukungan dari dosen pembimbing akademik (PA) dan program konsultasi gratis yang diadakan Fakultas dapat membantu mahasiswa perantau untuk memenuhi *perceived social support* nya. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan yang berasal dari keluarga dengan *academic buoyancy* mahasiswa perantau yang menunjukkan semakin tinggi dukungan yang dirasakan mahasiswa perantau dari keluarganya, semakin baik ketahanan akademik yang mereka miliki. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian [Jalal \(2024\)](#), yang menemukan bahwa dukungan dari orang tua dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dan emosi siswa, yang berdampak pada peningkatan *academic buoyancy*. Selain itu hasil penelitian [Martinez dkk. \(2024\)](#), juga menemukan bahwa dukungan keluarga secara tidak langsung mempengaruhi pengembangan sosial-emosional siswa, salah satunya *persistence* melalui keterlibatan mereka di akademik.

Selain korelasi dukungan keluarga, dukungan teman juga mempengaruhi *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [Agustin \(2023\)](#), yang menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan *planning* lebih baik untuk mencapai prestasi akademik. Selain itu [Bharodin \(2024\)](#), juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan akademik di kehidupan sehari-hari (*academic buoyancy*). [Satria dkk. \(2024\)](#), juga menambahkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 23,6% pada mahasiswa perantau.

Dukungan lain yang juga berpengaruh dengan tingkat *academic buoyancy* adalah dukungan yang berasal dari *significant others*. Hal ini menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh dosen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau. Dengan kata lain, dukungan dosen membantu mahasiswa perantau untuk lebih mampu menghadapi tantangan akademik

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

dengan lebih baik. Hasil temuan ini memperkuat penelitian Rohinsa dkk. (2023), yang juga menemukan bahwa dari dosen mempengaruhi *academic buoyancy* mahasiswa secara langsung, seperti peningkatan kepercayaan diri pada mahasiswa, penguatan keterhubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau. Meskipun berjauhan dari kampung halaman, mahasiswa perantau tetap mampu merasakan *perceived social support* yang tinggi, yang sebagian besar dapat diperoleh secara virtual melalui teknologi komunikasi modern. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat *academic buoyancy* yang tinggi, yang membuat mereka untuk lebih mampu mengontrol atau merespon persoalan yang ditemui secara positif dan mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga mahasiswa perantau lebih mudah untuk menghadapi tantangan akademik sehari-hari. Dukungan sosial yang kuat, baik secara langsung maupun tidak langsung, memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa perantau.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan positif antara *Perceived social support* dan *Academic buoyancy*, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, semakin tinggi pula ketahanan akademik mahasiswa perantau. Oleh karena itu, mahasiswa perantau diharapkan untuk menjaga komunikasi rutin dengan keluarga dan teman serta membangun hubungan baik dengan dosen guna memperoleh bimbingan dan konsultasi dalam menghadapi kendala akademik. Selanjutnya, untuk peneliti yang ingin meneliti topik yang sama disarankan agar mengidentifikasi faktor lain yang berhubungan dengan *academic buoyancy*, mempertimbangkan waktu pengambilan data yang lebih optimal, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa terkait peran dukungan sosial dalam ketahanan akademik.

### Daftar Pustaka

- Adyani, L., Suzanna, E., Safuwani, S., & Muryali, M. (2019). Perceived social support and psychological well-being among interstate students at Malikussaleh University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 98-104. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>.
- Agustin, M., Wolor, C. W., & Marsofiyati, M. (2023). Membongkar kunci keberhasilan mahasiswa: Kesiapan belajar, interaksi dengan teman sebaya, dan dukungan keluarga. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 432-442. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.602>.
- Agustina, M. ., & Deastuti, P. W. (2023). Hardiness dan stres akademik pada mahasiswa perantau. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 34-45.

- Analya, P. (2014). Studi deskriptif mengenai derajat academic buoyancy pada siswa kelas XII di SMA 'X' Bandung. In *Humanitas (Jurnal Psikologi)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 45–54).
- Anggana, U. I. (2022). *11544-Article Text-40455-1-10-20221230*. 2(2).
- Bahrodin, A. (2024). Hubungan antara peer support dan academic bouyancy dengan self regulated learning sebagai mediator pada mahasiswa perantau. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i1.1000](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1000).
- Brigitha, V., & Rohinsa, M. (2023). Peran academic buoyancy terhadap engagement dalam aktivitas belajar jarak jauh di perguruan tinggi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i1.6206>.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (2007). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Malmberg, L. E., Hall, J., & Ginns, P. (2015). Academic buoyancy, student's achievement, and the linking role of control: A cross-lagged analysis of high school students. *British Journal of Educational Psychology*, 85(1), 113–130. <https://doi.org/10.1111/bjep.12066>.
- Dahal, J., Prasad, P. W. C., Maag, A., Alsadoon, A., & Hoe, L. S. (2018). The effect of culture and belief systems on students' academic buoyancy. *Education and Information Technologies*, 23(4), 1465–1482. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9672-4>.
- Fitri, N. A., Nathania, L., Maharani, S. P., Fadha'il, H. W., Lestari, D. P., Wardani, P. K., Oktavianti, R. P., & Zahrah, A. (2024). Tantangan dan strategi mahasiswa perantauan UNNES dalam menjaga kestabilan mental dan pikiran: Studi Kasus pada mahasiswa perantauan UNNES.
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa perantau dari Indonesia bagian timur di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 491–501. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>.
- Gutiérrez-Sánchez, B., López-Martínez, C., da-Silva-Domingues, H., & del-Pino-Casado, R. (2024). Relationship between perceived and received social support in family caregivers: A systematic review with meta-analysis. *Nursing Reports*, 14(4), 3466–3475. <https://doi.org/10.3390/nursrep14040252>.
- Hasibuan, A., Siregar, R., & Lubis, M. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan akademik mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.xxxx/jppk.v4i2.12345>.
- Hiunata, C., & Linda, L. (2019). Academic buoyancy pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Jakarta. *Psibernetika*, 11(2), 91–100. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1434>.
- Hou, B., & Phromphithakkul, W. (2024). *Relationship between perceived social support and university students ' academic engagement in Shanxi , China : the chain mediating effect of academic buoyancy and academic emotion , the moderating effect of proactive personality*. October 2023.

## Perceived Social Support dan Academic Buoyancy: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Rantau

- Jalal, N. M. (2024). Esensi pendidikan inspiratif peran dukungan orangtua terhadap academic buoyancy siswa. *Https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Epi/Index*, 6(2), 487–498.
- Kurniawan, E. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis karyawan. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu*.
- Lesmana, J., & Savitri, J. (2019). Tipe student academic support dan academic buoyancy pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(3), 179–200.
- Li, D., Ahmad, N. A., & Roslan, S. (2024). Is social support the key to academic buoyancy? a review of the relationship between perceived social support and academic buoyancy. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(2), 1179–1187. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i2/21520>.
- Linggi, G. A., Akademik, E. D., Sosial, D., & Roswita, Y. (2021). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Peperantau Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. 14, 217–231.
- Martin, A. J., Colmar, S. H., Davey, L. A., & Marsh, H. W. (2010). Longitudinal modelling of academic buoyancy and motivation: Do the “5Cs” hold up over time? *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 473–496. <https://doi.org/10.1348/000709910X486376>.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>.
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students’ social-emotional development: The mediational role of school engagement. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 39, Issue 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>.
- Mazzoni, E., Alivernini, F., & Lucidi, F. (2016). Academic self-efficacy and academic achievement: The mediating role of academic self-regulation. *European Journal of Psychology of Education*, 31(3), 437–459. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0275-9>.
- Milasari, E., & Listyaningrum, L. (2023). Strategi pengelolaan stress mahasiswa dalam peranannya sebagai mahasiswa baru tahun angkatan 2023. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 344–349. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2875>.
- Permatasari, N., Rahmatillah Ashari, F., & Ismail, N. (2021). Contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience during covid-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 01–12. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i1.94>.
- Satria, I. G. I. J., & Kurniawati, M. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Peperantau*. 4, 2764–2775.
- Sihotang, A. F., & Nugraha, S. P. (2021). Academic buoyancy for new students during the covid-19 pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University ...*, 1(1), 1–6.
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (MSPSS): A

## Tarania Qudri

rasch model approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89-103.  
<https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>.

Zimet, G. Paykani, T., D. Esmaeili, R., Khajedaluae, A. R.(2020). Perceived social support and compliance with stay-at-home orders during the covid-19 outbreak: Evidence from Iran. *BMC public health*, 20, 1-9.